

Received: 24 February 2024

Vol. 10, No. 2, December 31st, 2024, pp. 26-39

Revision received: 22 November 2024

Copyright © Hanisa & Alan – 2024

Accepted: 31 December 2024

<https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia>

Implikatur Bahasa dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari

¹Hanisa; ^{2*}Alan

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lakidende Unaaha

*Corresponding Author: alanlibra1986@gmail.com

Abstract: This study examines conversational implicatures arising from violations of the cooperative principle in the novel *Bekisar Merah* by Ahmad Tohari. It analyzes and describes the types of conversational implicatures that emerge due to violations of Grice's maxims within the cooperative principle. Theoretically, the findings of this study are expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly in understanding conversational implicatures in modern contexts. Practically, this research aims to provide insights into the use of conversational implicatures in verbal interactions. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research data consist of character dialogues in the novel, collected through reading and note-taking techniques. The analysis results indicate that *Bekisar Merah* contains various forms of conversational implicatures resulting from violations of the four cooperative maxims: the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. From the analysis of 21 conversational data samples, it was found that violations of these maxims generate various implicatures that enrich the meaning of interactions between characters. This study is expected to serve as a reference for future research and inspire further studies on conversational implicatures, particularly those related to violations of the cooperative principle in literary works.

Keywords: *Conversational Implicature, Cooperative Principle, Maxim Violation, Pragmatics, Bekisar Merah*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami implikatur percakapan dalam konteks modern. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan implikatur percakapan dalam interaksi verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa percakapan tokoh dalam novel yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam *Bekisar Merah* terdapat berbagai bentuk implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran terhadap empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari analisis terhadap 21 data percakapan, ditemukan bahwa pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut menghasilkan berbagai implikatur yang memperkaya makna dalam interaksi antar tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menginspirasi kajian lebih lanjut mengenai implikatur percakapan, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam karya sastra.

Kata Kunci: *Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama, Pelanggaran Maksim, Pragmatik, Bekisar Merah*

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi sejalan dengan berbagai manfaat yang diperoleh manusia. Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan melihatnya sebagai serangkaian tindakan yang disengaja untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Sebagai sebuah proses, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga untuk memberikan dampak bagi pembicara dan pendengar. Keberhasilan komunikasi bergantung pada efektivitas penyampaian pesan secara berkelanjutan, yang ditentukan oleh dampak yang dihasilkannya.

Interaksi antarmanusia memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial. Komunikasi yang efektif menjadi indikator utama dari hubungan yang positif. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk menggunakan bahasa yang tepat dalam menyampaikan gagasan kepada mitra bicara. Kemudahan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif mengharuskan pembicara dan pendengar untuk bekerja sama dengan mematuhi prinsip kolaborasi. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami secara akurat oleh kedua belah pihak.

Selain terjadi dalam situasi formal, implikatur juga dapat muncul dalam konteks komunikasi informal, termasuk dalam media audiovisual. Jika baik pembicara maupun mitra turut menerapkan prinsip kerja sama, maka percakapan baik dalam bentuk lisan maupun

tulisan, seperti novel dapat dianggap efektif. Namun, dalam praktiknya, maksim kerja sama sering kali dilanggar karena berbagai alasan, salah satunya adalah penggunaan implikatur dalam komunikasi. Dalam karya sastra, implikatur digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit serta menambah daya tarik linguistik suatu karya. Fenomena ini menjadikan kajian terhadap teks sastra, khususnya novel, semakin menarik untuk diteliti.

Kajian Praktik dan Implikatur

Kajian pragmatik merupakan salah satu cabang utama dalam studi semiotika yang berfokus pada interaksi antara penafsir dan tanda melalui penggunaan bahasa. Istilah "pragmatik" digunakan untuk menggambarkan bagaimana makna dihasilkan dalam interaksi tersebut. Dalam komunikasi, ujaran bermakna yang dihasilkan oleh organ bicara berfungsi sebagai sistem tanda yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi. Pragmatik sebagai studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penulis atau pembicara serta dipahami oleh pembaca atau pendengar dan berfokus pada hubungan antara penafsir dan tanda (Yule; 2006:3; Wekke, 2019:39). Sementara itu, penelitian dalam bidang ini terbatas pada cara penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya menuntut pemahaman terhadap norma sosial dan budaya, tetapi juga konteks penggunaannya selain aspek gramatiskal (Suyono, 2000:2).

Performa bahasa dalam pragmatik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk standar sosial, fonem suprasegmental, dialek,

dan register. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan bagaimana suatu tuturan ditafsirkan oleh mitra tutur. Kajian pragmatik bertujuan untuk memahami cara penutur dan mitra tutur menafsirkan suatu ujaran dalam konteks komunikasi tertentu. Suhartono (2020:10) mengidentifikasi tiga kata kunci dalam pragmatik, yakni: (1) kajian, yang mengacu pada bidang linguistik yang dikaji; (2) maksud, yang mencerminkan tujuan atau aspirasi penutur; dan (3) tuturan, yang merujuk pada unit bahasa yang menandai tindak tutur tertentu. Selain itu, Rahardi (2005:49) menegaskan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, pragmatik memiliki empat karakteristik utama, yaitu: (1) penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, (2) keterkaitan dengan identitas penutur dan mitra tutur, (3) latar budaya pengguna bahasa, serta (4) manifestasi nyata penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat. Dengan demikian, kajian pragmatik menekankan pentingnya interaksi kontekstual yang mengintegrasikan aspek linguistik dan sosial budaya dalam memahami komunikasi.

Implikatur adalah salah satu konsep dasar dalam pragmatik yang menggambarkan perbedaan antara makna harfiah suatu ujaran dan makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur dalam sebuah percakapan. Secara umum, pragmatik menelaah bagaimana makna diproduksi dan ditafsirkan dalam interaksi nyata antara penutur dan pendengar, di mana faktor sosial, budaya, dan situasional memainkan peran

krusial dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada cara bahasa digunakan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi.

Menurut Leech (1983/1993:13–14), penelitian pragmatik harus mempertimbangkan berbagai faktor dalam situasi tutur yang memengaruhi interpretasi komunikasi. Faktor-faktor tersebut mencakup karakteristik penutur dan lawan tutur, di mana individu yang menyampaikan pesan (penutur) dan pihak yang menerima atau merespons pesan (mitra tutur) secara bergantian berperan selama interaksi. Variabel seperti usia, latar belakang sosial, status ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur berkontribusi terhadap dinamika komunikasi. Selain itu, konteks tutur memainkan peran krusial dalam membentuk makna ujaran. Konteks ini terdiri atas aspek fisik dan latar belakang sosial yang relevan dengan interaksi. Istilah "konteks" merujuk pada konteks fisik, sedangkan konteks sosial mencakup seluruh informasi yang telah dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Pemahaman terhadap konteks sosial ini memungkinkan pendengar untuk menafsirkan makna yang dimaksudkan secara lebih akurat.

Implikatur

Implikatur, pertama kali diperkenalkan oleh Grice (2021), merupakan konsep yang membedakan antara “*apa yang diucapkan*” dan “*apa yang tersirat*” dalam suatu tuturan. Makna eksplisit dalam komunikasi ditentukan oleh

aturan semantik, sedangkan makna tersirat bergantung pada konteks serta pemahaman pragmatik. Pratiwi (2017:12) menjelaskan bahwa istilah implicature berasal dari kata imply, yang berarti "melipat" sesuatu ke dalam hal lain. Oleh karena itu, makna tersirat dalam suatu tuturan memerlukan interpretasi dari mitra tutur.

Grice (2021) mengemukakan bahwa implikatur memungkinkan pembicara menyampaikan maksud yang berbeda dari makna literal pernyataannya. Contohnya, dalam ujaran "*Ruangan ini panas sekali,*" makna yang dimaksud dapat merujuk pada permintaan untuk membuka jendela atau menyalakan kipas, tergantung pada konteks percakapan. Implikatur tidak hanya muncul dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tertulis melalui pemilihan diki si tertentu, ekspresi nonverbal, serta konteks situasi (Pratiwi, 2017:14).

Implikatur juga memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari makna semantik. Pratiwi (2017: 24) menegaskan bahwa implikatur bersifat cancellable, yang berarti dapat dibatalkan apabila terdapat informasi baru yang bertentangan. Selain itu, implikatur tidak terpisahkan dari makna semantik, bergantung pada interpretasi lawan bicara, serta harus dipahami dalam konteks percakapan agar maknanya dapat ditafsirkan secara akurat.

Implikatur Percakapan

Implikatur terbagi dua jenis utama, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional Grice (2021:44). Implikatur percakapan bersifat dinamis karena bergantung pada konteks wacana serta pemahaman bersama

antara penutur dan mitra tutur (Pratiwi, 2017:18). Implikatur percakapan muncul dalam interaksi lisan tanpa memiliki keterkaitan langsung dengan makna literal suatu ujaran. Dalam perspektif ini, Grice (dalam Mulyana, 2001:58) menegaskan bahwa percakapan diatur oleh prinsip kerja sama yang menjadi landasan dalam komunikasi, sebagaimana dikonfirmasi oleh Yule (2006:78). Namun, prinsip ini sering kali dilanggar dalam berbagai bentuk, seperti kebohongan atau humor (Mulyana, 2001:58), sehingga menghasilkan implikatur percakapan. Putrayasa (2014:32) mengidentifikasi berbagai bentuk implikatur, termasuk seruan, larangan, persetujuan, penolakan, dan permintaan, yang berkaitan erat dengan pelanggaran terhadap empat maksim dalam prinsip kerja sama, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Grice, 2021:45–47).

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Grice, menekankan bahwa percakapan yang efektif memerlukan partisipasi kooperatif antara pembicara dan mitra tutur (Suhartono, 2020:55–56). Apabila salah satu pihak gagal untuk bekerja sama, komunikasi yang terjadi akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, guna memastikan kelancaran komunikasi, diperlukan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang mendasari interaksi verbal.

Grice (2021:45-47) mengembangkan empat maksim utama dalam komunikasi, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas, sebagaimana dijelaskan oleh

Rahardi (2005:53–57), mengharuskan pembicara memberikan informasi dalam jumlah yang cukup, tanpa berlebihan maupun kurang. Selanjutnya, maksim kualitas menuntut kejujuran dalam penyampaian informasi, sehingga pembicara tidak diperkenankan menyampaikan pernyataan yang tidak benar atau tidak memiliki dasar bukti yang kuat. Sementara itu, maksim relevansi mengharuskan setiap kontribusi dalam percakapan tetap sesuai dengan topik yang dibahas agar komunikasi tetap fokus dan tidak mengalami penyimpangan. Terakhir, maksim cara mengatur agar informasi disampaikan dengan jelas, ringkas, terstruktur, dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Apabila maksim-maksim tersebut tidak dipatuhi, maka komunikasi dapat menghasilkan implikatur, yakni makna tersirat yang membutuhkan interpretasi lebih lanjut. Dengan demikian, prinsip kerja sama berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam komunikasi, yang memastikan percakapan berlangsung secara efektif, efisien, serta dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

Novel dan Analisis Implikatur Percakapan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh melalui rangkaian peristiwa yang kompleks. Waluyo (2002) menyatakan bahwa novel menyajikan kisah seorang tokoh yang mengalami transformasi hidup melalui konflik internal maupun eksternal. Selain itu, novel sering kali menampilkan peristiwa luar biasa yang mengubah nasib tokoh utama, dengan jumlah

kata yang umumnya melebihi 50.000. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai kehidupan yang penuh makna.

Sebagai suatu bentuk karya sastra, novel dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling melengkapi. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen internal yang membentuk struktur naratif, meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema berperan sebagai gagasan utama yang menyatukan keseluruhan cerita, sering kali berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, atau eksistensial. Alur menyusun rangkaian peristiwa secara sistematis, menciptakan hubungan sebab-akibat dalam narasi yang dapat disajikan secara linear maupun non-linear. Tokoh dan penokohan berfungsi untuk menghidupkan cerita melalui karakter yang mengalami konflik serta perkembangan emosional, di mana tokoh dapat berperan sebagai protagonis, antagonis, atau karakter pendukung. Latar waktu, tempat, dan suasana, memiliki peran penting dalam memengaruhi jalannya cerita serta interaksi antartokoh.

Selain itu, sudut pandang dalam novel menentukan bagaimana cerita disampaikan kepada pembaca, yang dapat menggunakan perspektif orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa, sebagai ciri khas pengarang, mencerminkan pilihan diksi, penggunaan metafora, serta teknik sastra lainnya yang memperkaya estetika narasi. Amanat, yang dapat bersifat tersurat maupun tersirat, menjadi sarana penyampaian nilai moral

atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita.

Di samping unsur intrinsik, novel juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, yaitu faktor-faktor eksternal yang turut membentuk suatu karya sastra. Latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta ideologi dan pandangan filsafat yang dianut oleh penulis memberikan warna tersendiri terhadap isi cerita. Faktor-faktor ini berkontribusi dalam membentuk tema, karakterisasi, serta dinamika konflik yang terdapat dalam novel.

Struktur tambahan seperti prolog, monolog, dan epilog juga sering kali ditemukan dalam novel. Prolog berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran awal mengenai cerita, sedangkan monolog digunakan untuk menggambarkan pemikiran tokoh secara lebih mendalam. Epilog bertindak sebagai penutup yang merangkum pesan utama dari cerita. Dengan memahami berbagai unsur ini, novel dapat diapresiasi sebagai sebuah karya sastra yang kompleks, yang menggabungkan elemen intrinsik dan ekstrinsik dalam mengungkap realitas kehidupan secara lebih mendalam.

Dalam kajian akademik, penelitian mengenai novel sering kali berkaitan dengan analisis wacana, termasuk studi tentang implikatur percakapan. Penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi implikatur percakapan dalam berbagai bentuk media, seperti film dan novel. Sebagai contoh, salah satu studi mengkaji implikatur percakapan dalam film *Marmut Merah Jambu* dengan mengidentifikasi tiga kategori implikatur, yaitu implikatur umum,

khusus, dan yang berkaitan dengan tema. Studi tersebut juga menjelaskan bagaimana implikatur berfungsi dalam pengembangan karakter serta penciptaan adegan yang bersifat menghibur. Di sisi lain, Pratiwi (2017) melakukan analisis terhadap makna dan kaidah implikatur dalam novel populer Indonesia, dengan membedakan antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan berdasarkan struktur gramatikal serta fungsi komunikatifnya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran implikatur dalam wacana sastra, terdapat aspek yang masih kurang mendapat perhatian, yaitu analisis terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam menghasilkan implikatur percakapan dalam novel. Dalam konteks ini, novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menawarkan ruang kajian yang menarik karena novel tersebut mengandung pelanggaran terhadap keempat maksim kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Penelitian ini menerapkan pendekatan pragmatik dalam menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana implikatur percakapan berfungsi dalam membangun narasi kritik sosial serta dalam membentuk karakterisasi tokoh melalui dialog yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

mengenai peran pragmatik dalam membangun makna dan dinamika dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diamati melalui pengumpulan data dalam situasi alami (Anggito & Setiawan, 2018:8). Metode ini memungkinkan proses penelitian berlangsung secara spontan tanpa perlu mengubah kondisi atau keadaan yang ada. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan secara organik dan berfokus pada deskripsi fenomena sebagaimana adanya (Arikunto, 2006:12).

Design Penelitian

Metode pendekatan kualitatif memanfaatkan data deskriptif kualitatif serta menerapkan analisis secara mendalam (Arikunto, 2006:63). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada data yang dikumpulkan, khususnya frasa dalam dialog novel yang menggambarkan contoh pelanggaran terhadap Maksim Kerja Sama. Kategori pelanggaran yang dianalisis mencakup Maksim Kualitas, Maksim Kuantitas, Maksim Relevansi, dan Maksim Cara. Penelitian ini secara khusus mengkaji pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mengacu pada sekumpulan fakta yang dikumpulkan melalui observasi terhadap suatu objek guna memberikan gambaran umum mengenai suatu situasi atau permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan umumnya berupa kata, frasa,

kalimat, dan tindakan yang bersifat lunak (Nugrahani, 2014:107). Data utama dalam penelitian ini berupa dialog tertulis antartokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, yang mengandung tuturan dengan implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama (Arikunto, 2013:172).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Metode ini melibatkan pembacaan teks yang mengandung implikatur percakapan (Rahardi, 2005:15). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap dialog antartokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

2. Teknik Catat

Data yang dikumpulkan melalui teknik baca kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini melibatkan pencatatan tuturan dalam novel *Bekisar Merah* yang mengandung implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994:10–11). Analisis dilakukan secara interaktif, dan proses pengumpulan data dilakukan sebagai suatu siklus, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi data mencakup proses seleksi, penyederhanaan, pengorganisasian, dan penghapusan informasi yang tidak relevan guna memperoleh data yang lebih terfokus.
2. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut dan ditarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat.
3. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus dikembangkan hingga mencapai tingkat kejelasan yang lebih tinggi. Kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif akan dikonfirmasi melalui analisis lebih lanjut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih spesifik dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel dan teori implikatur memiliki keterkaitan yang erat dalam kajian linguistik dan sastra, khususnya dalam memahami makna tersirat dalam teks naratif. Teori implikatur, yang dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana makna tidak selalu disampaikan secara eksplisit, menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan bergantung pada konteks serta asumsi bersama antara penulis dan pembaca. Dalam karya sastra, khususnya novel, implikatur sering kali dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan pesan tersembunyi, membangun karakter, serta menciptakan efek ironi atau satire. Sebagai contoh, dialog antar tokoh dalam novel kerap mengandung implikatur yang

mengharuskan pembaca menafsirkan maksud sebenarnya di balik ujaran yang disampaikan.

Lebih lanjut, implikatur dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian makna tersirat, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya pengalaman membaca dengan menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Dalam proses interpretasi, pembaca perlu mengandalkan pengetahuan pragmatik serta memahami konteks sosial untuk menangkap makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, teori implikatur memiliki peran penting dalam analisis novel, khususnya dalam mengungkap bagaimana penulis menyampaikan gagasan secara implisit serta bagaimana pembaca menafsirkannya. Dengan demikian, novel bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah medium komunikasi yang kompleks, yang memanfaatkan prinsip-prinsip pragmatik untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Analisis dilakukan dengan menerapkan prinsip kerja sama sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi implikatur percakapan yang muncul dalam teks. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa implikatur percakapan dalam novel ini dapat dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) pelanggaran maksim kuantitas, (2) pelanggaran maksim kualitas, (3) pelanggaran maksim relevansi, dan (4) pelanggaran maksim cara. Dalam proses analisis, sebanyak dua puluh satu data dikumpulkan, yang

terdiri atas empat kasus pelanggaran maksim kuantitas, empat kasus pelanggaran maksim kualitas, tujuh kasus pelanggaran maksim relevansi, dan enam kasus pelanggaran maksim cara. Kajian selanjutnya akan membahas implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tersebut.

Pembahasan

1. Implikatur Percakapan Berdasarkan Pelanggaran Maksim Kuantitas

Menurut Rahardi (2005:53), tuturan yang menghilangkan informasi yang sebenarnya dibutuhkan lawan bicara dapat dianggap melampaui maksim kuantitas. Sumbangan kecil harus diberikan oleh penutur jika memang dibutuhkan, dan sebaliknya. Dalam dialog Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, terdapat pernyataan yang melampaui maksim kuantitas.

Berikut ini adalah petikan dari teks pertama di bawah ini, yang diambil dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Teks ini menjadi fokus penelitian analitis yang bertujuan untuk mengidentifikasi implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim kuantitas.

Sapon : “Betul, Las,” sela Sapon. “Kita makan dulu.”

Lasi : “Aku tak pernah makan di luar rumah. Malu.”

(Halaman 62, paragraf 5.)

Pernyataan Pertama menyoroti pelanggaran terang-terangan terhadap Maksim Kuantitas yang terjadi selama percakapan antara Lasi dan Sapon: “Benar, Las,” sela Sapon. “Pertama, mari kita makan.” Untuk menyarankan agar mereka makan terlebih dahulu, Sapon menghentikan

pembicaraan. Kalimat ini cukup instruktif untuk menunjukkan bahwa ia menganjurkan agar mereka makan terlebih dahulu. Pernyataan Kedua menyusul. “Makanan saya selalu di rumah. Itu memalukan. Las membala bahwa makan di luar membuatnya merasa malu. Meskipun pernyataan ini mengakui bahwa Las merasa malu, pernyataan ini tidak secara eksplisit menanggapi saran Sapon atau menawarkan latar belakang lebih lanjut tentang perasaannya. Informasi yang tidak memadai menjadi penyebab pelanggaran Maksim Kuantitas. Las tidak menguraikan alasannya merasa malu untuk makan di luar. Rahardi (2005:53) berpendapat bahwa di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan se informatif mungkin.

Handarbeni: “Anda mau pulang?”

Bu Lanting : Sore ini aku punya urusan dengan seorang teman.”

(Halaman 135. Paragraf 6)

Pelanggaran Maksim Kuantitas Pertanyaan Handarbeni. “Apakah Anda akan pulang?” Handarbeni menanyakan rencana Ibu Lanting untuk pulang. Jawaban yang lugas untuk pertanyaan ini, seperti “ya” atau “tidak,” atau garis besar rencana Ibu Lanting yang berhasil, diperlukan. “Sore ini saya ada urusan dengan seorang teman,” adalah jawaban Ibu Lanting. Informasi dalam jawaban ini melampaui apa yang ditanyakan pada pertanyaan awal. Ibu Lanting memberikan perincian tentang bisnis yang tidak sehat ini, tetapi Handarbeni hanya menanyakan apakah dia ingin pulang.

Percakapan di atas menunjukkan pelanggaran yang jelas terhadap Maksim Kuantitas, khususnya di bagian Informasi Berlebihan di mana Ibu Lanting memberikan kepada seorang teman perincian tambahan tentang perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan lugas Handarbeni. Jawaban ini memberikan perincian lebih dari yang diperlukan. “Apakah Anda akan pulang?” tidak langsung dijawab dalam jawaban Ibu Lanting. Handarbeni harus menentukan apakah Ibu Lanting bermaksud untuk pulang berdasarkan informasi baru. Pertanyaan yang diajukan tidak secara langsung dijawab oleh perincian tentang bisnis dengan seorang teman. Secara keseluruhan, Ibu Lanting melanggar prinsip kuantitas dengan memberikan informasi lebih banyak daripada yang diminta dan dengan tidak memberikan tanggapan yang jelas dan ringkas terhadap pertanyaan tersebut. Rahardi (2005:53) berpendapat bahwa di dalam maksim kuantitas, Tuturan yang tidak mengandung informasi atau melebihi yang diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

2. Implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim kualitas

Sapon : “Yang kupikir, dalam truk ini sekarang ada perempuan cantik, lebih cantik dari semua pacarmu, Mas Pardi. Apa kamu tidak...”

Mas Pardi: “ Hus! Monyet kamu. Jangan macam-macam. Kami para sopir memang rata-rata bajingan. Tetapi kami punya aturan. Kami pantang main-main dengan perempuan bersuami.”

(Halaman 65, Paragraf pertama)

Sapon yang membuat pernyataan bahwa ada perempuan cantik dalam truk yang lebih cantik dari semua pacar Mas Pardi. Pernyataan ini tidak jelas apakah berbasis fakta atau hanya pendapat pribadi yang mungkin berlebihan tanpa bukti konkret. Pertanyaan “Apa kamu tidak...” mengisyaratkan sesuatu yang tidak eksplisit, yang bisa memicu kesalahpahaman atau asumsi yang salah tentang niat Sapon. Mas Pardi menyatakan bahwa “kami para sopir memang rata-rata bajingan,” yang merupakan generalisasi negatif tentang semua sopir tanpa bukti yang jelas dan bisa dianggap tidak benar. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi, peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan hal nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya dalam bertutur.

Pernyataan tentang aturan sopir yang pantang main-main dengan perempuan bersuami dan klaim tentang pamali dan tabu mungkin benar dalam konteks budaya tertentu, tetapi tanpa bukti atau penjelasan lebih lanjut, ini bisa dianggap sebagai pernyataan yang tidak tervalifikasi dan menyesatkan. Pelanggaran maksim kualitas dalam pernyataan ini Informasi tidak benar atau tidak berdasar karena Pernyataan Sapon mungkin berlebihan tanpa bukti konkret mengenai kecantikan perempuan dalam truk. Mas Pardi membuat generalisasi negatif tentang sopir dan menyampaikan aturan yang tidak tervalifikasi. Menurut Rahardi (2005:55), maksim mutu adalah pedoman percakapan kooperatif yang meminta pembicara untuk mengungkapkan sesuatu yang tulus dan berdasarkan fakta.

Kanjat : “Nanti dulu! Di mana Lasi tinggal?
Bersama siapa”

Pardi : “Mas Kanjat pernah ikut saya
mengirim gula ke Jakarta, bukan?”

(Halaman 98, paragraph empat)

Maksim Kualitas mengharuskan peserta percakapan untuk tidak mengatakan apa yang mereka yakini salah dan tidak mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup. Dapat diidentifikasi Kesalahan Maksim Kualitas pada kutipan di atas ditandai pada Jawaban Tidak Pasti Pardi yang mengatakan “Saya kan baru pulang kemarin malam dari Jakarta,” yang merupakan pernyataan fakta. Namun, kelanjutannya “Setelah membongkar muatan saya memang sengaja menemui Lasi untuk...” terhenti di situ dan tidak memberikan bukti konkret mengenai keadaan Lasi saat ini. Hal ini Kurangnya Bukti Pardi tidak memberikan bukti yang cukup untuk mendukung klaim bahwa dia tahu keadaan Lasi saat ini. Pernyataan yang setengah jadi ini bisa diinterpretasikan sebagai kurangnya informasi atau ketidakmampuan untuk memberikan informasi yang akurat. Dari percakapan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Dalam kasus ini, implikatur yang muncul adalah adanya jawaban Pardi yang tidak selesai memberikan kesan bahwa dia tidak memiliki informasi yang jelas atau akurat tentang keadaan Lasi saat ini.

Ketidakselesaian kalimat tersebut menunjukkan ketidakpastian atau ketidak yakinan Pardi mengenai informasi yang diminta. Dengan tidak menyelesaikan kalimatnya, Pardi tidak memberikan bukti yang cukup untuk mendukung klaimnya. Hal ini menunjukkan

bahwa dia mungkin tidak tahu pasti atau tidak memiliki informasi lengkap tentang keadaan Lasi. Pardi hanya mencoba memberikan alasan atau distraksi dengan menyebutkan bahwa dia baru saja pulang dan membongkar muatan, tetapi ini tidak menjawab pertanyaan Kanjat secara langsung. Implikatur ini menunjukkan bahwa Pardi mungkin menghindari memberikan jawaban yang jelas karena kurangnya informasi. Rustono (1999:56). Maksim kualitas mempersyaratkan seorang penutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur.

3. Implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim relevansi

Kutipan teks pertama dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari di bawah ini menjadi acuan analisis untuk menentukan implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim relevansi.

Lasi : “Bisa antar saya ke Cikini,kata Lasi akhirnya. Nada bicaranya datar.”

Sopir : “Ke rumah makan Jepang, ya? Ibu kan orang Jepang?”

(halaman 282, paragrap 2)

Dalam percakapan ini, pelanggaran maksim relevansi dapat dianalisis pada Pelanggaran Maksim Relevansi oleh Sopir Dimana Pernyataan Sopir “Ke rumah makan Jepang, ya? Ibu kan orang Jepang?” pak Sopir menyebutkan “rumah makan Jepang” dan “ibu kan orang Jepang” yang tampaknya tidak langsung relevan dengan permintaan Lasi untuk diantar ke Cikini. Lasi hanya meminta untuk diantar ke lokasi tanpa memberikan rincian lebih

lanjut mengenai tujuan di Cikini, tetapi sopir berasumsi bahwa Lasi ingin pergi ke rumah makan Jepang berdasarkan kebangsaan ibunya.

Pernyataan ini mungkin mencerminkan asumsi sopir tentang tujuan perjalanan, yang tidak relevan dengan perintah langsung Lasi. Pernyataan Lasi “Saya tidak ingin ke rumah makan. Nanti saya akan bilang kalau sudah sampai ke tujuan.” Lasi menjawab dengan menolak asumsi sopir tentang tujuan spesifiknya dan memberikan informasi tambahan bahwa dia akan menginformasikan tujuan akhir ketika sudah sampai. Informasi ini bisa dianggap sebagai pelanggaran relevansi karena tidak langsung menjawab pertanyaan sopir dan malah menambahkan detail yang tidak diperlukan untuk menjelaskan bahwa tujuan belum bisa diberitahukan saat itu. Dari pak Sopir ada implikatur bahwa sopir mungkin memiliki anggapan mengenai preferensi Lasi berdasarkan kebangsaan ibunya, dan ini menunjukkan bahwa sopir membuat asumsi yang tidak relevan dengan instruksi Lasi. Implikatur ini bisa jadi menunjukkan ketidaktahuan atau prasangka sopir. Rustono (1999:61) berpendapat bahwa maksim relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan..

Pardi : Mas Kanjat yakin Lasi ada di sini?” tanya Pardi setelah sampai ke tujuan.

Kanjat : Semuanya hanya barangkali, Siapa tahu...”

Pardi : Tunggu, Mas,” potong Pardi agak tergesa, Masanya lekas pada diri seorang polisi lalu lintas yang baru masuk, “saya kenal dia, Kita

sebaiknya minta tolong kepadanya,”

(Halaman 350 paragraf kedua)

Pada kutipan di atas terdapat kesalahan Maksim Relevansi, Jawaban yang diberikan seharusnya membantu melanjutkan percakapan secara logis dan koheren. Mas Kanjat memberikan jawaban yang tidak langsung dan spekulatif. Alih-alih memberikan informasi konkret atau jawaban tegas mengenai keberadaan Lasi.

Hal Ini menunjukkan ketidakpastian dan tidak relevan dalam konteks memberikan kepastian yang diminta oleh Pardi. Jawaban “Semuanya hanya barangkali, siapa tahu...” tidak memberikan informasi yang spesifik atau relevan dengan pertanyaan apakah Lasi ada di sana. Ini membuat jawaban tersebut tidak membantu Pardi yang mengharapkan jawaban yang lebih pasti dan langsung. Dalam kasus ini, implikatur yang muncul adalah Ketidakpastian Mas Kanjat Mas Kanjat sebenarnya tidak yakin dengan keberadaan Lasi, dan ini diimplikasikan melalui jawabannya yang spekulatif. Maksim relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan (Rustono, 1999:61).

4. Implikatur percakapan berdasarkan pelanggaran maksim cara

Lasi : “Apa kita sudah jauh dari Karangsoga?”

Sapon : “Sudah. Di tempat ini kukira tak ada orang yang mengenalmu.”

(Halaman 62, Paragrap 6)

Untuk menganalisis pelanggaran maksim cara pada percakapan di atas, kita perlu

memperhatikan bagaimana cara penyampaian pesan yang tidak jelas, ambigu, atau tidak terstruktur. “Apa kita sudah jauh dari Karangsoga?” Lasi tiba-tiba bertanya apakah mereka sudah jauh dari Karangsoga, yang tampaknya tidak relevan dengan topik sebelumnya tentang makan. Ini menciptakan kebingungan karena tidak ada hubungan jelas antara kekhawatiran Lasi tentang makan di luar rumah dan jarak dari Karangsoga. Pernyataan selanjutnya: “Sudah. Di tempat ini kukira tak ada orang yang mengenalmu.” Sapon menjawab pertanyaan Lasi tentang jarak dari Karangsoga, namun pernyataan ini juga mengandung asumsi bahwa tidak ada orang yang mengenal Lasi di tempat mereka sekarang. Pernyataan ini tidak memberikan kejelasan lebih lanjut tentang situasi dan hanya menambah kebingungan.

Pelanggaran Maksim Cara Sapon dan Lasi tidak menjelaskan hubungan antara masing-masing pernyataan mereka, Kalimat mereka kurang terstruktur dan tidak memberikan penjelasan yang jelas mengenai situasi mereka. Lasi mengalihkan topik dari makan ke jarak dari Karangsoga tanpa menjelaskan alasan atau relevansi pertanyaan tersebut. Sapon menjawab dengan asumsi yang mungkin tidak jelas. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim cara terjadi karena percakapan ini mengandung elemen yang tidak jelas, ambigu, dan tidak langsung. Rustono (1999:57) menyatakan maksim cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas.

Pardi : Lasi? Kenapa dia, Mas?”

Kanjat : Sudah kubilang, kamu jangan banyak bicara. Nanti kamu akan tahu.”

(Halaman 348. Paragraf 6)

Kutipan di atas menggambarkan Pardi yang bertanya kepada Kanjat, “Lasi? Kenapa dia, Mas?” Lalu Kanjat menjawab “Sudah kubilang, kamu jangan banyak bicara. Nanti kamu akan tahu.” Dialog tegolong pelanggaran kerena dia tidak memberikan jawaban yang jelas mengenai apa yang terjadi dengan Lasi. Jawabannya ambigu dan tidak langsung menjawab pertanyaan Pardi. Pardi bertanya tentang kondisi/keadaan Lasi, namun Kanjat hanya memberikan peringatan agar Pardi tidak banyak bicara dan mengatakan bahwa Pardi akan tahu nanti.

Kemudian Kanjat tidak memberikan informasi secara teratur. Alih-alih memberikan jawaban yang berhubungan langsung dengan pertanyaan Pardi, dia justru mengalihkan percakapan dengan peringatan agar Pardi tidak banyak bicara dan menunda informasi dengan mengatakan “Nanti kamu akan tahu.” Ini membuat percakapan menjadi berbelit-belit dan tidak teratur, Jawaban Kanjat yang singkat, tidak tepat sasaran dan tidak memberikan informasi yang diperlukan oleh Pardi. Dalam percakapan ini, Kanjat melanggar maksim cara dengan memperhatikan tidak memberikan jawaban yang jelas dan langsung terhadap pertanyaan Pardi, Mengalihkan topik pembicaraan dengan peringatan yang tidak relevan, Memberikan jawaban yang tidak teratur dan membungungkan. Rahardi (2005:57) berpendapat, maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran atas kerja sama. Dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, terdapat pelanggaran atas kerja sama, khususnya atas kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Novel dialog *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengandung 21 implikatur data.

Dari jumlah tersebut, pelanggaran atas kuantitas, kualitas, dan cara lebih banyak ditemukan karena penutur tidak menanggapi mitra tuturnya dengan relevansi yang baik dan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan mitra tutur. Terdapat beberapa jenis implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran atas kerja sama dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Implikatur tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, motivasi, kecemasan, tipu daya, keprihatinan, nasihat, kekecewaan, kesedihan, keputusasaan, keinginan, dan penegasan. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan yang tidak mematuhi atas kerja sama akan menimbulkan implikasi.

REFERENSI

- Anggitto, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Grice, H. Paul. (2021). Logic and Conversation dalam Davis S; *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M. D. D. Oka, Terjemahan). *Principle of Pragmatics* (Karya asli diterbitkan tahun 1983).
- Mulyana. (2001). Implikatur dalam Kajian Pragmatik. *Diksi*, 8, hh. 53-64.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. USA: Sage Publications, Inc.
- Pratiwi, D. E. (2017). *Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 Sampai 2016: Kajian pragmatik*. (Skripsi tidak dipublikasikan: Universitas Sanata Dharma). Diunduh dari <http://repository.usd.ac.id>.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (2009). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Suyono. (2000). *Pragmatik: Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: YA3 Malang.
- Tohari, A. (2018) *Bekisar Merah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Pusat.
- Waluyo, Herman. J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Wekke, I. S. dkk. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, konstruksi, dan praktik*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.